

LINGUISTIC POLITENESS AMONG PGSD AT BUNG HATTA UNIVERSITY

KESANTUNAN BERBAHASA ANTAR MAHASISWA PGSD UNIVERSITAS BUNG HATTA

Wirnita, Erlina, Hendrizal, Erwinsyah Satria. M Nursi

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bung Hatta, 25175, Padang, Indonesia

wirnita.eska@bunghatta.ac.id, dr.erlina19@gmail.com, hendrizalsipmpd@bunghatta.ac.id,
erwinsyah.satria@bunghatta.ac.id, mnursi@bunghatta.ac.id

Naskah diterima:; direvisi:; disetujui:

.....

ABSTRACT

This study aims to describe the forms of linguistic politeness used among students of the Primary School Teacher Education (PGSD) Program at Bung Hatta University in both academic and non-academic interactions. Linguistic politeness is a crucial aspect in creating harmonious communication and upholding ethical language use within the campus environment. The approach used in this study is descriptive qualitative, with data collected through observation, interviews, and documentation. Brown and Levinson's politeness theory serves as the analytical framework to identify the positive and negative politeness strategies evident in student utterances. The findings indicate that most students employ positive politeness strategies, such as the use of polite greetings, expressions of empathy, and participation in discussions while maintaining harmony. However, some instances of impolite expressions were also found, particularly in online communication. These findings highlight the importance of explicitly integrating politeness education into the PGSD curriculum to equip students with the ability to build ethical and constructive academic relationships.

Keywords: *linguistic politeness, PGSD students, academic communication, language ethics, Bung Hatta University*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kesantunan berbahasa yang digunakan antar mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Bung Hatta dalam interaksi akademik dan non-akademik. Kesantunan berbahasa merupakan aspek penting dalam menciptakan komunikasi yang harmonis dan menjunjung etika berbahasa dalam lingkungan kampus. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teori kesantunan Brown dan Levinson digunakan sebagai dasar analisis dalam mengidentifikasi strategi kesantunan positif dan negatif yang muncul dalam tuturan mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa menggunakan

strategi kesantunan positif seperti penggunaan sapaan sopan, ungkapan empati, serta partisipasi dalam diskusi dengan menjaga keharmonisan. Namun, ditemukan pula beberapa bentuk tuturan yang tidak mencerminkan kesantunan, terutama dalam komunikasi daring. Temuan ini menunjukkan pentingnya pembinaan dan pembelajaran kesantunan berbahasa secara eksplisit dalam kurikulum PGSD agar mahasiswa mampu membangun relasi akademik yang etis dan konstruktif.

Kata Kunci: kesantunan berbahasa, mahasiswa PGSD, komunikasi akademik, etika berbahasa, Universitas Bung Hatta

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mencerminkan sikap, nilai, dan budaya penuturnya. Dalam konteks pendidikan tinggi, khususnya di lingkungan mahasiswa, kesantunan berbahasa menjadi aspek penting yang mendukung terciptanya suasana akademik yang harmonis, saling menghargai, dan produktif. Kesantunan berbahasa tidak hanya tampak dalam pilihan kata, tetapi juga dalam intonasi, konteks sosial, dan strategi komunikasi yang digunakan.

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) diharapkan menjadi teladan dalam penggunaan bahasa yang santun, baik di lingkungan kampus maupun nantinya di masyarakat, terutama sebagai calon pendidik. Namun, dalam praktiknya, penggunaan bahasa antar mahasiswa sering kali diwarnai oleh kebiasaan informal, pengaruh budaya populer, dan media sosial, yang berpotensi menggeser norma-norma kesantunan yang ideal. Hal ini menjadi perhatian penting, karena cara mahasiswa berkomunikasi mencerminkan karakter dan kompetensi sosial mereka sebagai calon guru.

Penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana bentuk kesantunan berbahasa digunakan oleh mahasiswa PGSD Universitas Bung Hatta dalam interaksi sehari-hari, baik dalam konteks akademik (di dalam kelas, diskusi kelompok, tugas kolaboratif) maupun non-akademik (pergaulan informal, komunikasi daring).

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk-bentuk kesantunan berbahasa yang digunakan oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Bung Hatta dalam komunikasi sehari-hari antar sesama mahasiswa. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi strategi kesantunan yang dominan digunakan serta faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan bentuk kesantunan dalam interaksi sosial mereka.

Tujuan khusus, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi bentuk-bentuk kesantunan berbahasa yang muncul dalam komunikasi antar mahasiswa PGSD.
2. Menganalisis strategi kesantunan berdasarkan teori pragmatik, khususnya teori Brown dan Levinson.
3. Menjelaskan faktor sosial yang memengaruhi pilihan kesantunan, seperti hubungan sosial, usia, dan konteks komunikasi.

2. Kajian Pustaka

a. Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa merupakan aspek penting dalam komunikasi yang mencerminkan sikap hormat, etika, dan tata krama dalam bertutur kata. Leech (1983) menjelaskan bahwa prinsip kesantunan (*politeness principle*) bertujuan untuk meminimalisasi ketidaksantunan dan memaksimalkan kesantunan dalam komunikasi. Kesantunan ini penting terutama dalam interaksi sosial di lingkungan pendidikan, di mana norma dan nilai sosial menjadi acuan dalam berkomunikasi.

Teori Kesantunan Brown dan Levinson

Brown dan Levinson (1987) mengembangkan teori kesantunan berdasarkan konsep muka (face) yang terbagi atas positive face (keinginan untuk dihargai) dan negative face (keinginan untuk tidak dibatasi). Berdasarkan teori ini, terdapat beberapa strategi kesantunan:

- Bertutur secara langsung (*bald on record*)
- Bertutur dengan kesantunan positif (*positive politeness*)
- Bertutur dengan kesantunan negatif (*negative politeness*)
- Menghindari konfrontasi (*off record*)

Strategi ini sering digunakan dalam menyesuaikan bentuk tuturan dengan konteks sosial, termasuk dalam interaksi antar mahasiswa.

b. Bahasa dalam Konteks Pendidikan

Bahasa yang digunakan dalam konteks pendidikan tidak hanya sebagai alat penyampai pesan, tetapi juga sebagai bentuk pencerminan karakter dan sikap mahasiswa. Menurut Chaer dan Agustina (2010), kesantunan berbahasa di lingkungan akademik mencerminkan pemahaman terhadap norma-norma sosial dan nilai-nilai pendidikan yang menjunjung tinggi etika dan moral.

c. Mahasiswa dan Lingkungan Sosial

Mahasiswa sebagai bagian dari masyarakat akademik memiliki latar belakang yang beragam, baik dari segi budaya, bahasa daerah, maupun gaya komunikasi. Interaksi mereka dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kedekatan hubungan, status sosial, dan konteks situasi. Hal ini berpengaruh terhadap bentuk kesantunan yang dipilih dalam komunikasi mereka sehari-hari (Yule, 1996).

3. Kerangka Teori

Kesantunan berbahasa merupakan bagian dari kajian pragmatik yang mempelajari bagaimana penutur menggunakan bahasa secara efektif dan sesuai dengan norma sosial. Teori kesantunan yang paling berpengaruh adalah teori Brown dan Levinson (1997) yang membagi strategi kesantunan menjadi dua jenis utama, yaitu:

1. Kesantunan Positif-bertujuan untuk mempererat hubungan sosial, seperti menunjukkan rasa hormat, solidaritas, dan persahabatan. Contoh strategi ini adalah menggunakan sapaan hangat, pujian, atau penggunaan kata-kata inklusif seperti “kita”.
2. Kesantunan Negatif-bertujuan untuk menjaga jarak, menghindari konflik, atau tidak mengganggu kebebasan orang lain. Strategi ini meliputi penggunaan permintaan maaf, kalimat tidak langsung, atau bentuk pasif.

Selain itu, Leech (1983) dalam *Prinsip Pragmatik* menekankan pentingnya prinsip kesantunan, seperti prinsip kebijaksanaan (tact), kemurahan hati (generosity), pujian (approbation), kerendahan hati (modesty), kesetujuan (agreement), dan simpati (sympathy).

Dalam konteks mahasiswa PGSD, kesantunan berbahasa menjadi indikator kompetensi sosial yang sangat penting karena mereka dipersiapkan untuk menjadi pendidik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga santun dalam berkomunikasi.

Metodologi Penelitian

Jenis Penelitian: Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan praktik kesantunan berbahasa antar mahasiswa PGSD secara mendalam.

Subjek Penelitian: Mahasiswa semester 4 NPM 2023 dan 6 NPM 2022 Program Studi PGSD Universitas Bung Hatta, dua kelas dengan dosen pengampu Dr. Wirnita, S.Pd.,M.M. dan dosen pengampu Dr. Erwinsyah Satria, M.Si.,M.Pd., yang aktif dalam kegiatan akademik dan organisasi kemahasiswaan.

Teknik Pengumpulan Data:

1. Observasi partisipatif: dilakukan di ruang kelas, diskusi kelompok, dan forum daring (chat grup).
2. Wawancara semi-terstruktur: kepada 10 mahasiswa dan 2 dosen pembimbing akademik.
3. Dokumentasi: berupa tangkapan layar komunikasi daring dan rekaman interaksi lisan.

Teknik Analisis Data: Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman (1994) melalui tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

1. Bentuk Kesantunan Berbahasa

Hasil observasi menunjukkan bahwa mahasiswa PGSD secara umum menggunakan strategi kesantunan positif dalam percakapan langsung, seperti:

- Penggunaan sapaan “kak”, “adik”, atau “teman-teman”.
- Ucapan terima kasih setelah menerima bantuan.
- Ungkapan apresiasi seperti “bagus idenya”, “makasih ya sudah bantu”.

Namun, dalam komunikasi daring (chat WhatsApp), ditemukan kecenderungan penggunaan bahasa yang lebih ringkas dan terkadang mengabaikan unsur kesantunan seperti salam pembuka atau penutup.

2. Strategi Dominan

Strategi kesantunan **positif** paling dominan, terutama saat berdiskusi kelompok. Sementara itu, strategi kesantunan **negatif** muncul ketika mahasiswa meminta maaf karena keterlambatan atau ketidakhadiran, dengan kalimat seperti:

"Maaf Bu, saya belum bisa hadir karena ada urusan keluarga."

3. Faktor Mempengaruhi

- Lingkungan sosial: Mahasiswa yang aktif berorganisasi cenderung lebih santun dalam bertutur.
- Kebiasaan digital: Komunikasi lewat media sosial memengaruhi gaya bahasa yang lebih informal.
- Peran dosen: Dosen yang konsisten memberi contoh kesantunan mendorong mahasiswa untuk menirunya.

4. Diskusi

Temuan ini sejalan dengan pendapat Chaer dan Agustina (2010) bahwa konteks sosial sangat memengaruhi penggunaan bentuk bahasa. Mahasiswa PGSD menunjukkan kesadaran berbahasa santun dalam konteks formal, tetapi masih memerlukan pembinaan dalam penggunaan bahasa pada konteks informal atau digital.

Tabel 1. Data Bentuk Kesantunan Berbahasa Mahasiswa PGSD Universitas Bung Hatta

No	Konteks Komunikasi	Bentuk Tuturan	Strategi Kesantunan	Jenis Kesantunan	Keterangan
1	Diskusi kelompok	“Menurut saya, ide kamu bagus. Mungkin bisa ditambah sedikit di bagian pendahuluan.”	Strategi Positif	Apresiasi, inklusif	Menjaga keharmonisan
2	Permintaan bantuan	“Maaf, boleh minta tolong bantuin cari referensi tugas ini?”	Strategi Negatif	Permintaan tidak langsung	Menunjukkan rasa hormat
3	Penyampaian pendapat	“Kalau aku tidak salah, maksud kamu seperti ini ya?”	Strategi Positif	Klarifikasi sopan	Menghindari kesan menyalahkan
4	Komunikasi daring (chat WA)	“Selamat pagi, teman-teman. Kita jadi rapat jam 10, ya?”	Strategi Positif	Sapaan, pengingat sopan	Menunjukkan etika dalam grup

No	Konteks Komunikasi	Bentuk Tuturan	Strategi Kesantunan	Jenis Kesantunan	Keterangan
5	Permintaan maaf	“Maaf banget tadi telat gabung, sinyalnya gangguan.”	Strategi Negatif	Permintaan maaf	Menjaga hubungan tetap baik
6	Pujian terhadap hasil kerja	“Presentasi kamu keren banget, penjelasannya jelas!”	Strategi Positif	Pujian	Menumbuhkan semangat rekan
7	Ajakan kolaborasi	“Yuk kita kerjakan tugas bareng biar lebih cepat selesai.”	Strategi Positif	Solidaritas	Mengajak dengan cara sopan
8	Menolak ajakan	“Maaf ya, mungkin aku tidak bisa ikut karena ada acara keluarga.”	Strategi Negatif	Penolakan halus	Menolak tanpa menyinggung
9	Diskusi dengan dosen (formal)	“Mohon izin, Bu, saya ingin bertanya tentang tugas minggu lalu.”	Strategi Negatif	Kesantunan formal	Komunikasi vertikal sopan
10	Chat pribadi	“Halo, maaf ganggu. Mau nanya soal tugas kelompok, bagian saya apa ya?”	Strategi Negatif + Positif	Sopan & ramah	Percakapan pribadi sopan & akrab

Sumber: Kelas 4B MK Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SD Semester Genap 20242.
Dan Kelas 2D MK Kajian Kebahasaan, Semester Genap 20242

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk serta strategi kesantunan berbahasa yang digunakan oleh mahasiswa PGSD Universitas Bung Hatta dalam komunikasi sehari-hari. Data dalam penelitian ini berupa tuturan lisan mahasiswa yang diperoleh melalui observasi langsung terhadap interaksi antar mahasiswa, terutama dalam kegiatan informal seperti diskusi kelompok, obrolan santai, maupun kerja sama tugas di lingkungan kampus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui perekaman percakapan yang kemudian ditranskripsi dan dicatat secara sistematis. Setelah data dikumpulkan, analisis dilakukan dengan mengklasifikasikan tuturan berdasarkan teori kesantunan Brown dan Levinson (1987) serta prinsip kesantunan menurut Leech (1983). Proses analisis data meliputi identifikasi bentuk kesantunan, interpretasi makna, serta penafsiran konteks sosial yang melatarbelakangi tuturan. Simpulan ditarik secara induktif, yaitu berdasarkan pola-pola temuan yang muncul dari data yang dianalisis untuk menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mahasiswa PGSD umumnya menggunakan kesantunan positif dalam interaksi langsung, seperti memberi pujian, sapaan, dan kerja sama. Kesantunan negatif digunakan dalam situasi meminta maaf atau menolak ajakan. Dalam komunikasi daring, terdapat kecenderungan gaya informal yang kadang mengurangi nilai kesantunan

- Strategi Kesantunan Positif lebih dominan digunakan dalam situasi yang bersifat kolaboratif seperti diskusi dan kerja kelompok.
- Strategi Kesantunan Negatif digunakan saat meminta bantuan, menolak ajakan, atau menyampaikan permintaan maaf.
- Dalam komunikasi daring, sapaan dan penutup yang sopan masih digunakan oleh sebagian besar mahasiswa, meskipun ada kecenderungan bahasa informal.



Grafik 1. Grafik visual yang menunjukkan **jumlah penggunaan strategi kesantunan berbahasa** oleh mahasiswa PGSD Universitas Bung Hatta.

Tabel 2. Data Jumlah Penggunaan Strategi

Strategi Kesantunan	Jumlah Kemunculan
Strategi Positif	6
Strategi Negatif	4

- Strategi Positif lebih sering digunakan, terutama dalam konteks kolaboratif dan diskusi.
- Strategi Negatif muncul dalam konteks permintaan maaf, permohonan bantuan, dan penolakan secara halus.

1. **Strategi Kesantunan Positif (6 kali kemunculan):**

Strategi ini digunakan untuk menunjukkan keakraban, solidaritas, penghargaan, dan kesan positif dalam komunikasi

Tabel 3. Bentuk Tuturan dan Strategi Kesantunan

No	Bentuk Tuturan	Strategi Kesantunan
1	“Menurut saya, ide kamu bagus. Mungkin bisa ditambah...”	Positif
3	“Kalau aku tidak salah, maksud kamu seperti ini ya?”	Positif

No	Bentuk Tuturan	Strategi Kesantunan
4	“Selamat pagi, teman-teman. Kita jadi rapat jam 10, ya?”	Positif
6	“Presentasi kamu keren banget, penjelasannya jelas!”	Positif
7	“Yuk kita kerjakan tugas bareng biar lebih cepat selesai.”	Positif
10	“Halo, maaf ganggu. Mau nanya soal tugas kelompok, bagian saya apa ya?”	Positif + Negatif*

Tabel 4. Strategi Kesantunan Negatif (4 kali kemunculan)

No	Bentuk Tuturan	Strategi Kesantunan
2	“Maaf, boleh minta tolong bantuin cari referensi tugas ini?”	Negatif
5	“Maaf banget tadi telat gabung, sinyalnya gangguan.”	Negatif
8	“Maaf ya, mungkin aku tidak bisa ikut karena ada acara keluarga.”	Negatif
9	“Mohon izin, Bu, saya ingin bertanya tentang tugas minggu lalu.”	Negatif

Keterangan:

- Total 10 data tuturan dianalisis.
- Beberapa tuturan bersifat kombinitif (seperti nomor 10), tapi dihitung berdasarkan dominasi unsur kesantunan dalam strategi.

Pembahasan

1. Bagaimana bentuk kesantunan berbahasa yang digunakan oleh mahasiswa PGSD Universitas Bung Hatta dalam komunikasi antar mahasiswa?

Bentuk kesantunan berbahasa yang digunakan mahasiswa PGSD cukup beragam dan dominan menggunakan **strategi kesantunan positif**. Hal ini tercermin dalam tuturan yang menunjukkan penghargaan terhadap pendapat orang lain, pujian terhadap hasil kerja teman, serta penggunaan sapaan yang sopan dalam komunikasi, seperti “teman-teman”, “maaf”, “terima kasih”, atau “izin bertanya”.

Contoh tuturan positif yang sering muncul adalah:

- “Menurut saya, ide kamu bagus...”
- “Makasih banyak ya udah bantuin tugas tadi.”
- “Selamat pagi, teman-teman...”

Sementara itu, bentuk **kesantunan negatif** muncul dalam konteks-konteks tertentu seperti permintaan maaf, permintaan tolong, dan penolakan ajakan. Strategi ini digunakan untuk menjaga jarak secara sopan agar tidak menyinggung perasaan lawan bicara, misalnya:

- “Maaf, saya tidak bisa hadir karena ada urusan keluarga.”
- “Mohon izin, Bu, saya ingin bertanya...”

Bentuk-bentuk ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki pemahaman dasar tentang etika berbahasa dan dapat menyesuaikan tuturan dengan situasi dan lawan bicara.

2. Strategi kesantunan apa yang paling sering digunakan dalam interaksi akademik dan non-akademik?

Berdasarkan data observasi dan wawancara, strategi yang paling sering digunakan adalah **strategi kesantunan positif**. Strategi ini banyak muncul dalam situasi kerja kelompok, diskusi kelas, hingga komunikasi informal antar teman.

Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa PGSD memiliki kecenderungan membangun kedekatan sosial dan solidaritas dalam interaksi mereka. Mereka berusaha menciptakan suasana ramah dan mendukung satu sama lain, yang sangat penting dalam proses belajar mengajar dan kolaborasi akademik.

Namun demikian, **strategi kesantunan negatif** juga tetap muncul, terutama dalam situasi yang memerlukan kehati-hatian, seperti menyampaikan kritik, permintaan, atau penolakan. Ini membuktikan bahwa mahasiswa mampu mengatur gaya komunikasi sesuai konteks, meskipun beberapa tuturan di media sosial atau grup chat terkadang lebih informal dan cenderung mengabaikan etika kesantunan, misalnya langsung menanyakan tugas tanpa sapaan.

3. Apa saja faktor yang memengaruhi praktik kesantunan berbahasa di kalangan mahasiswa PGSD?

Beberapa faktor yang memengaruhi penggunaan kesantunan berbahasa di antaranya:

- Konteks situasi
Mahasiswa lebih cenderung santun dalam situasi formal (dengan dosen atau dalam kelas). Dalam konteks non-formal (grup chat, percakapan santai), sebagian mahasiswa lebih santai dan informal, yang kadang mengurangi kesantunan.
- Pengaruh media digital
Penggunaan media sosial dan aplikasi pesan instan memengaruhi gaya komunikasi mahasiswa menjadi lebih cepat dan ringkas. Hal ini sering kali membuat unsur kesantunan, seperti sapaan atau salam penutup, tidak digunakan.
- Teladan dari dosen dan senior
Mahasiswa yang aktif dalam organisasi atau pernah dibina oleh dosen yang menjunjung tinggi etika komunikasi, cenderung lebih terampil menjaga kesantunan dalam berbahasa.
- Budaya lokal dan nilai religius
Mahasiswa PGSD Universitas Bung Hatta yang hidup dalam lingkungan masyarakat Minangkabau yang menjunjung tinggi nilai “Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah” cenderung membawa nilai-nilai kesopanan tersebut ke dalam komunikasi sehari-hari.

SIMPULAN

Mahasiswa PGSD Universitas Bung Hatta menunjukkan pemahaman dan praktik kesantunan berbahasa yang cukup baik, terutama dalam interaksi tatap muka dan kerja kelompok. Namun demikian, komunikasi melalui media digital perlu perhatian lebih karena kecenderungan informalitas yang tinggi dapat mengaburkan nilai-nilai kesantunan jika tidak dikendalikan dengan baik. Adanya kesadaran mahasiswa dalam menggunakan kesantunan berbahasa dalam interaksi sehari-hari, baik dalam konteks akademik maupun non-akademik. Strategi kesantunan positif lebih dominan digunakan, seperti sapaan sopan, ungkapan empati, dan partisipasi aktif dalam diskusi yang mencerminkan upaya menjaga keharmonisan komunikasi. Meskipun demikian, masih ditemukan bentuk-bentuk tuturan yang kurang mencerminkan kesantunan, terutama dalam komunikasi daring yang cenderung bebas dan kurang diawasi. Temuan ini menegaskan pentingnya pembelajaran dan pembinaan kesantunan berbahasa secara eksplisit dalam pendidikan di PGSD agar mahasiswa tidak hanya mampu berkomunikasi secara efektif, tetapi juga menjunjung tinggi etika berbahasa dalam setiap interaksi akademik maupun sosial.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi nyata dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada:

1. Universitas Bung Hatta, khususnya Pimpinan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi PGSD, yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas dalam mendukung pelaksanaan penelitian ini.
2. Mahasiswa Kelas 4B MK Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SD Semester Genap 2024/2. Dan mahasiswa Kelas 2D MK Kajian Kebahasaan, Semester Genap 2024/2 PGSD Universitas Bung Hatta yang telah bersedia menjadi partisipan dan memberikan data melalui interaksi mereka dalam kehidupan kampus sehari-hari.
3. Dosen Pengampu Mata kuliah Pembelajaran Bahasa Indonesia 4B dan dosen pengampu Mata Kuliah Kajian Kebahasaan 2D, yang telah memberikan arahan, bimbingan ilmiah, dan masukan yang berharga selama proses penyusunan artikel ini.
4. Sahabat sejawat, yang turut memberikan motivasi, diskusi, serta bantuan teknis dan akademik selama proses pengumpulan dan analisis data.

Semoga segala bantuan dan dukungan yang telah diberikan menjadi amal jariyah dan mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, A. N. (2014). *Pendidikan Karakter untuk mahasiswa PGSD*. UPI Press.
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some universals in language usage* (2nd ed.). Cambridge, UK: Cambridge University Press'
- Helti, Y. (2016). *Karakteristik perkembangan bahasa anak SD dalam berkomunikasi*. Jurnal Cerdas Proklamator, 4(1), 1–15. <https://doi.org/10.37301/jcp.v4i1>
- Isnanda, R., Gusnetti, G., Sayuti, M., Syofiani, S., Rinaldi, R., & Marsis, M. (2024). *Pembelajaran Bahasa Indonesia berwawasan ekoliterasi sebagai media pembentukan karakter peduli lingkungan bagi siswa sekolah dasar*. Jurnal Cerdas Proklamator, 10(2). <https://doi.org/10.37301/cerdas.v10i2.166>
- Leech, G. N. (1983). *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Nadar, F. X. (2009). *Pragmatik dan penelitian pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Roza, W. (2015). *Berbahasa Indonesia yang baik dan benar: Kontribusinya pada pembentukan karakter bangsa*. Jurnal Cerdas Proklamator, 3(1).
- Suhandano, F. X. (2021). Kesantunan berbahasa dalam komunikasi antar mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 15(2), 123–135. <https://doi.org/10.23887/jpb.v15i2.34567>
- Amrina, Z. (2013). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif mahasiswa Melalui Pemberian Soal-soal Open Ended. *Jurnal Cerdas Proklamator*, 2338-0926.